

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menempati peran sangat strategis dalam pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan pemerintah dalam menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional tersebut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan serta peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pemerintah telah menetapkan pembangunan pendidikan menjadi salah satu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014. Dalam RPJMN Tahun 2010-2014 disebutkan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidikan diharapkan dapat mendukung upaya mengentaskan kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender, serta memperkuat nilai-nilai budaya.

Lembaga pendidikan yang paling tepat pada saat ini adalah sekolah, dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di Dunia Industri atau

Dunia Usaha. Sekolah dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, trampil dan berkualitas, ini dapat ditujukan kepada sekolah menengah kejuruan (SMK). Menyebutkan : Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990, Pasal 3 ayat 2, “Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”,

Dikmen (2013:24), menyatakan bahwa tingkat partisipasi pendidikan menengah di Indonesia yang meningkat belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, antara lain hasil ujian nasional (UN), ketersediaan sarana dan prasarana kompetensi dan kualifikasi pendidik, serta sistem jaminan kualitas yang belum mantap.

1. Hasil Ujian

Hasil Ujian Nasional 2011/2012, Sementara dari 1.039.403 peserta UN SMK, 99,22 % dinyatakan lulus dan 2.925 peserta didik yang tidak lulus. Pada UN tahun 2011/2012 ada empat sekolah muridnya tidak ada yang lulus. Sementara sekolah yang meluluskan seluruh peserta didik SMA-nya ada 15.024 sekolah (87 %).

2. Sarana dan Prasarana

Berdasar data pokok pendidikan menengah tahun 2011, dari 11.535 SMA, ada 10,18 persen dari 142.525 ruang kelas yang rusak berat. Sementara dari 9.875 SMK, ada 9,68 persen dari 85.992 ruang kelas yang rusak berat. SMA yang memiliki perpustakaan baru 7.262 sekolah (66

persen), sedangkan SMK yang memiliki perpustakaan lebih banyak, yaitu 6.337 sekolah (76 persen).

3. Tenaga Pendidik

Guru yang akan pensiun sampai 2014 untuk SMA dan SMK, masing-masing 4%. Bahkan, persentase guru SMA dan SMK di beberapa provinsi di Indonesia yang akan memasuki usia pensiun lebih dari 10 persen dalam lima tahun ke depan.

Selain dalam jumlah nominal, kekurangan terjadi dalam kompetensi guru. Meskipun dalam kualitas pendidikan menengah di Indonesia ikut ditentukan oleh profesionalisme guru karena guru sangat berperan mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. Namun, masih bermunculan gugatan kepada kinerja dan profesionalisme guru. Disadur dari Renstra Ditjen Dikmen (2014:25), profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. guru yang belum mencapai pendidikan yang sesuai dengan yang disyaratkan atau belum layak mengajar.
- b. mengajar tidak sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.
- c. motivasi mengajar rendah.
- d. kurangnya penguasaan materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas sebagian satuan pendidikan tidak memiliki sarana dan prasarana minimum yang mutlak harus dimiliki untuk terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas. Keterbatasan sarana dan prasarana ini

berdampak pada ketimpangan kualitas hasil belajar peserta didik antarsatuan pendidikan.

Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting pada lembaga pendidikan, Secara makro jumlah guru di Indonesia masih kurang karena jumlah guru yang akan pensiun tidak diimbangi dengan penerimaan guru baru. Kekurangan jumlah guru ini tentu harus dicari solusi agar rasio jumlah guru dan murid seimbang. Hasil ujian nasional di atas menunjukkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang tidak meluluskan muridnya, maka dapat kita identifikasi ada beberapa kekurangan dalam proses KBM, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, selanjutnya kurangnya jumlah tenaga pendidik yang profesional. Hal seperti ini mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal ujian nasional siswa masih kurang mampu untuk menjawabnya baik secara teoritis dan praktikum.

SMK N 2 Tebing Tinggi memiliki beberapa jurusan diantaranya Jurusan Teknik Sepeda Motor, Jurusan Teknik Audio Video, Jurusan Teknik Komputer Jaringan, Jurusan Teknik Rekayasa Perangkat Lunak, Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Dari segi fasilitas belajar SMK N 2 memiliki fasilitas belajar dalam kategori lengkap, dan beberapa guru yang profesional sesuai kurikulum yang digunakan. Seperti halnya kompetensi keahlian pada mata pelajaran perekayasaan rangkaian elektronika fasilitas dan bahan-bahan praktek yang dibutuhkan mudah memadai dan setiap 1 (satu) kelompok terdiri atas 3-4 siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada guru yang mengajar di sekolah, menggunakan model pembelajaran yang belum tepat. Pembelajaran diawali dengan menjelaskan teori pengantar, dilanjutkan kegiatan praktikum berdasarkan *jobsheet* yang telah disusun, diakhiri dengan kegiatan menguji hasil pekerjaan yang telah dilakukan siswa. Selanjutnya guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa dan pada akhir pertemuan guru memberikan tugas dalam bentuk laporan tertulis tentang apa yang telah dikerjakan dan melakukan penilaian pada tugas .

Kegiatan pembelajaran seperti di atas, penilainya hanya dilakukan pada hasil ujian tertulis. maka penilaian dalam KBM yang diterapkan oleh guru kurang tepat, KBM di SMK lebih banyak melakukan praktikum, karena itu penilaian yang dilakukan guru seharusnya melalui beberapa tahap, diantaranya saat melakukan praktikum, sehingga siswa yang memiliki kreatifitas dan berperilaku baik serta aktif dalam pembelajaran dapat diperhitungkan dalam memperoleh hasil ujian.

Sebagai akibat pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, siswa merasa bosan dalam KBM, kegiatan yang dilakukan disekolah guru lebih cenderung melakukan kegiatan belajar seperti mencatat, menerangkan, membuat praktikum, melakukan ujian dan guru melakukan penilaian, KBM dan model pembelajaran seperti ini digunakan pada siswa SMK N 2 Tebing Tinggi, dimana siswa kurang memahami materi dan tidak dapat mengimplementasikan dari materi yang telah dipelajari.

Demikian halnya penilaian kemampuan siswa, penilaian yang dilakukan hanya dengan hasil berupa *paper* dan *pencil Test*.

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran perekayasaan di SMK N 2 Tebing Tinggi lebih cenderung kepraktikum, dimana setiap siswa akan mendapat pengalaman untuk melakukan perekayasaan rangkaian. Adapun kinerja yang dilakukan dalam praktikum siswa ditugaskan untuk menyelesaikan rangkaian secara individu, dan setiap kompetensi pada mata pelajaran siswa diberikan tugas tambahan individu. Setelah melakukan observasi KBM yang dilakukan guru pada mata pelajaran perekayasaan rangkaian di SMK N 2 Tebing Tinggi, bahwa KBM yang dilakukan guru masih kurang tepat, seperti menjelaskan materi yang akan dibahas, menjelaskan tujuan dari materi yang akan dipelajari, melakukan praktikum sesuai dengan materi yang dipelajari, memberikan tugas secara individu, melakukan penilaian dari tugas, dan melakukan ujian. Dari KBM yang dilakukan guru, guru hanya melakukan penilaian dari hasil ujian, dari hasil observasi dan beberapa pertanyaan kepada guru, terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai yang belum tuntas dan harus melakukan remedial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK Jurusan Teknik Audio Video pada Kompetensi Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika membuat *Power Supply* dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dimana peneliti melakukan penilaian yang berbeda, dengan cara mengambil nilai siswa pada bidang Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan pada Latar Belakang Masalah diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika di SMK N 2 Tebing Tinggi?
2. Bagaimanaka Pemanfaatan sarana dan prasarana di SMK N 2 Tebing Tinggi, seperti alat-alat laboratorium dan penunjang lainnya?
3. Bagaimanakah penilaian atau evaluasi pada Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika di SMK N 2 Tebing Tinggi?
4. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika di SMK N 2 Tebing Tinggi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, maka berdasarkan terbatasnya waktu, dana dan kesempatan kita agar penelitian lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi keahlian yang dipilih adalah Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika dalam Praktikum Membuat Rangkaian Power Supply Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Audio Video Di SMK N 2 Tebing Tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana hasil belajar praktikum pada siswa kelas XI Jurusan Teknik Audio SMK N 2 Tebing Tinggi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek?
2. Apakah model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika di SMK N 2 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar praktikum pada siswa kelas XI Jurusan Teknik Audio SMK N 2 Tebing Tinggi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi membuat power supply dengan menggunakan Model Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Pada Mata Pelajaran Perekayasaan Rangkaian Elektronika di SMK N 2 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau pedoman bagi SMK Negeri 2 Tebing Tinggi dalam peningkatan prestasi belajar siswanya.

b. Bagi Akademik

Memberikan informasi kepada tenaga pengajar dalam penggunaan model dalam pelaksanaan KBM.

c. Bagi Universitas Negeri Medan

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang prestasi belajar dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek. Sebagai koleksi perpustakaan, diharapkan bermanfaat untuk pembaca.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Dapat digunakan sebagai panduan pada saat menjadi guru dan bekerja dibidang lainnya.

2) Menerapkan ilmu pengetahuan penulis setelah menerima hasil KBM pada saat perkuliahan.

3) Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Medan, serta

berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Siswa

- 1) Melatih siswa untuk menuangkan, mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan membiasakan siswa untuk berfikir kritis dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

c. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi kepada tenaga pengajar dalam penggunaan model dalam pelaksanaan KBM.
- 2) Menginformasikan secara tidak langsung kepada tenaga pendidik bahwa penerapan model pembelajaran masih banyak faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.